

## EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU

Nurasiah<sup>1</sup>, Zulkhairi<sup>2</sup>

<sup>12</sup> IAIN Lhokseumawe, Indonesia

\*Email: nurasiah25679@gmail.com, zulkhairi.stainmalikussaleh@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to obtain information about the process and effectiveness of interpersonal communication principals in improving performance at SMP Negeri 2 Lhokseumawe. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach. The research data source consisted of principals, administration section, parts and infrastructure and teachers. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. Data analysis uses data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions or data verification. The results showed that the process of interpersonal communication in improving the performance of the teacher applied, there were two communication perspectives used namely psychological and mechanical. And use two types of verbal and nonverbal communication, both types of communication are used based on the needs that occur in the field. Regarding the effectiveness of interpersonal communication in increasing teacher performance, to obtain effective communication, there are several interpersonal communication indicators used, namely: openness, empathy, support, positive behavior and similarities.*

*Keywords:*

**Keywords:** *Interpersonal Communication, Teacher Performance, Effectiveness Communication*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang proses dan efektifitas komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMPN 2 Lhokseumawe. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian terdiri dari kepala sekolah, bagian tata usaha, bagian sarana dan prasarana dan guru. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kinerja guru yang diterapkan, ada dua perspektif komunikasi yang digunakan

yaitu psikologis dan mekanis. Serta menggunakan dua jenis komunikasi verbal dan nonverbal, kedua jenis komunikasi tersebut digunakan berdasarkan kebutuhan yang terjadi di lapangan. Mengenai Efektivitas komunikasi interpersonal dalam peningkatan kinerja guru, untuk memperoleh komunikasi yang efektif maka ada beberapa indikator komunikasi interpersonal yang digunakan yaitu: keterbukaan, empati, dukungan, perilaku positif dan kesamaan.

**Kata Kunci:** *Komunikasi Interpersonal, Kinerja Guru, Efektivitas Komunikasi*

## PENDAHULUAN

Kepala sekolah merupakan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah guna menyelenggarakan proses belajar mengajar atau interaksi antara guru dan siswa. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan staf sekolah agar dapat bekerja secara efektif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan.

Kepala sekolah harus mampu memecahkan persoalan organisasi dan memenuhi kebutuhan dari anggota organisasi yang bersangkutan, serta harus mampu melakukan proses pengendalian atau pembimbingan. Luthnas (2006) mengemukakan bahwa melalui dari tingkah laku dalam tugas seseorang pemimpin dapat diketahui cara pengendalian proses kegiatan, misalnya cara memberi tahu sesuatu yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya, kapan harus melakukannya, apa yang harus dilakukan, dan siapa yang melaksanakan.

Menurut Karwati (2013), tugas pokok kepala sekolah adalah sebagai pencipta komunitas pembelajar *leader*, *manajer*, dan *supervisor*. Sebagai *leader* kepala sekolah harus mampu merefleksikan tugasnya sebagai *innovator*, dan *motivator*. Sedangkan tugas sebagai *manajer* merefleksikan tugas sebagai *administrator*. Sebagai *Supervisor* tugas kepala adalah melaksanakan supervisi.

Peranan kepala sekolah dalam memberikan motivasi, arahan/dorongan, serta mengawasi atas kinerja dari setiap guru turut memberikan sumbangan yang cukup signifikan bagi keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya (Mulyasa, 2012). Aktivitas organisasi pendidikan merupakan hubungan antara kepala sekolah dan guru dalam komunikasi interpersonal antara anggota

organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perilaku kepala sekolah memiliki hubungan positif dengan kinerja guru. Dalam upaya peningkatan kinerja guru di sekolah yang dipimpinnya, kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi memiliki peranan yang penting. Kinerja para guru menjadi tinggi apabila kepala sekolah dapat memainkan peranan kepemimpinan secara efektif. Sebaliknya kinerja guru akan menjadi lemah apabila kepala sekolah tidak dapat memainkan peranan kepemimpinan yang efektif.

Komunikasi dalam organisasi kerja bisa terjalin antara atasan kepada bawahan, antara pegawai dengan pegawai yang lain, serta antara pegawai kepada atasan. Karena setiap terjadinya komunikasi antara dua orang atau lebih pasti terciptanya umpan balik dan terciptanya kerja sama yang baik. Hal tersebut disebabkan karena setiap komunikasi yang baik akan memberikan hasil yang baik dan begitu pula akan memberikan kepuasan kinerja kepada setiap karyawan, karena apabila komunikasi tidak berjalan dengan baik maka akan timbul konflik, kesalahan berbicara akan memicu konflik yang bahkan bisa mempengaruhi kerja anggota organisasi. Dengan demikian jika komunikasi dibangun dengan baik maka akan memberikan kepuasan hati dan tentunya akan mempengaruhi kerja karyawan dan memberikan hasil kerja yang maksimal.

Kathleen (2015), menyatakan komunikasi interpersonal adalah proses melalui dimana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Komunikasi Interpersonai sangat dibutuhkan dalam kegiatan dunia kerja, agar atasan maupun bawahan dapat lebih memahami antara satu dengan yang lain.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi yang sangat efisien upaya mengubah perilaku, komentar, ataupun sikap seorang (Yodiq, 2016). Komunikasi interpersonal yang berjalan dengan baik, menghasilkan ikatan interpersonal yang kokoh antara atasan serta bawahan dan antar sesama karyawan, sehingga keterbukaan serta

keyakinan yang didapat dari proses komunikasi tersebut bisa memastikan pergantian perilaku serta tingkah laku dalam organisasi. Komunikasi interpersonal sangat penting untuk digunakan dalam suatu lembaga atau instansi pemerintahan, karena dengan efektifnya komunikasi interpersonal akan menimbulkan suatu kegiatan yang lebih positif dan menjaga suatu keakraban di setiap pegawai.

Pengaruh komunikasi interpersonal juga dapat terlihat dari guru SMPN 2 Lhokseumawe, adanya sebagian guru yang mengabaikan himbuan atau peraturan yang telah disepakati bersama, seperti; kurang disiplin waktu, datang tidak tepat pada waktu, adanya sebagian guru yang sering meninggalkan sekolah pada saat jam kerja, mengajar kurang profesional, dan membiarkan murid ribut di kelas.

Problematika yang terjadi di atas merupakan salah satu factor yang dipengaruhi oleh komunikasi yang kurang efektif, hal demikian bisa terjadi, karena salah satu penyebabnya adalah *miss communication* antara kepala sekolah dan guru. Salah satu dampak yang terjadi dari komunikasi yang kurang efektif adalah kinerja guru, tanpa adanya kinerja yang baik dari guru, maka keberhasilan dalam mencapai tujuan akan sulit tercapai.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif induktif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui proses dan efektivitas komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMPN 2 Lhokseumawe. Penelitian kualitatif memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang bidang pendidikan yang akan diteliti dan mampu menciptakan *rapport* kepada setiap orang yang ada pada situasi sosial yang akan diteliti (Sugiyono, 2010). Menurut Sukmarita (2010) penelitian kualitatif (*Qualitative researct*) merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap,

kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok, semua deskripsi mengarah pada penyimpulan

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada SMPN 2 Lhokseumawe. Teknik pengumpulan data dengan cara *interview* (wawancara), observasi (pengamatan), dan dokumentasi. Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai (Dendi, 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur (*semi structure interview*). Jenis wawancara ini termasuk dalam katagori *in-depth interview*, karena dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Nawawi dan Martini (2002), menyatakan bahwa observasi berupa pengamatan dan pencatatan sistematis atas unsur-unsur yang muncul dalam suatu gejala objek penelitian. Dalam observasi ini peneliti mencari dan mengamati beberapa hal antara lain komunikasi antara atasan dan bawahan yang dilakukan di lingkungan SMPN 2 Lhokseumawe. Observasi awal peneliti melihat kondisi para guru atau karyawan serta bagaimana proses komunikasi yang terjadi di lingkungan sekolah. Menurut Hamid (2004), metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monu-mental dari seseorang (Sugiyono, 2013).

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang sudah terkumpul (Sugiyono, 2009). Data yang sudah terkumpul dianalisis dan dihubungkan dengan teori-teori tentang proses dan efektifitas komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam kaitannya untuk meningkatkan kinerja guru. Selanjutnya ditarik suatu kesimpulan untuk menentukan efektifitas komunikasi interpersonal yang bagaimana yang dapat meningkatkan kinerja guru.

## PEMBAHASAN

### Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah proses mengubah sikap, perilaku individu yang lain. Komunikasi diibaratkan sebagai sarana prasana atau alat dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain dan juga mempunyai tujuan dalam mengubah perilaku orang yang menerima pesan tersebut melalui pesan-pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan (Tiur, 2013). Menurut Dani vardiansyah (2008), komunikasi adalah proses melalui mana seseorang menyampaikan stimulus dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya.

Komunikasi merupakan pusat bahasan dalam ilmu perilaku organisasi dan menjalin hubungan kerja sesama manusia dengan manusia lain dan terlibat dalam organisasi serta mempunyai pengaruh besar dalam proses pencapaian tujuan organisasi. Komunikasi akan memberikan timbal balik bagi setiap anggota organisasi untuk saling membantu, saling berinteraksi, hubungan yang hangat dan ramah sangat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain (Benny, 2013).

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara seseorang secara tatap muka atau *face to face* yang membuat setiap orang bisa menangkap aksi dan reaksi orang lain secara langsung, baik itu komunikasi verbal ataupun nonverbal (Tiur, 2013). Komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan, dan komunikasi ini dianggap sebagai jenis komunikasi yang paling efektif dalam hal mengubah sikap seseorang, pendapat, dan perilaku seseorang.

Proses pertukaran informasi antara seseorang dengan orang lain atau biasanya diantara dua orang yang memungkinkan mendapatkan hasil atau timbal balik. Dengan adanya bertambah orang yang terlibat dalam komunikasi, akan bertambah pula persepsi orang dalam komunikasi sehingga bertambah

konflik dalam organisasi karena komunikasi ini datang dari mulut kemulut dan terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.

Little John mendefinisikan komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar individu-individu secara tatap muka, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung, contoh dari komunikasi interpersonal, komunikasi yang terjadi antar anak dengan ayah, dua orang dalam satu wawancara, termasuk antara pengamen dengan orang di tempat mereka mengamen, antara guru dengan murid, atasan dengan bawahan dan lainnya (Nurhadi, 2013).

Menurut sifatnya komunikasi interpersonal dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*).

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

Bentuk khusus komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik yang melibatkan dua orang, contohnya komunikasi seorang guru dengan atasan. Komunikasi interpersonal terjadi ketika seseorang melakukan komunikasi berada dalam jarak yang dekat dan saling menerima dan mengirim pesan baik itu secara verbal maupun nonverbal dan secara spontan. Komunikasi interpersonal bertujuan untuk menyampaikan hal yang mengenai isi pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. Komunikasi kelompok kecil komunikasi yang berlangsung antara tiga atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.

Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan dinilai sebagai tipe komunikasi antarpribadi karena: a) anggota-anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka, b) pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong, dimana semua peserta bias berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi, c) sumber dan penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti ini semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima (Hafied, 2014). Menurut Muhammad Arni (2005), jenis komunikasi dibagi menjadi 2 yaitu; komunikasi verbal; komunikasi yang menggunakan simbol dan kata-kata baik dinyatakan secara lisan maupun secara tertulis. Deddy Mulyana (2016), menyebutkan bahwa komunikasi verbal merupakan sarana untuk menyatakan bagaimana isi pikiran, perasaan dan maksud seseorang.

Komunikasi verbal menggunakan simbol-simbol bahasa, berupa rangkaian kata dan kalimat yang membentuk sebuah arti. Hidayat dalam Ali Rahman, (2020), menyatakan komunikasi verbal memiliki ciri-ciri yang memudahkan untuk dimengerti, seperti kosa kata yang digunakan dalam berkomunikasi, intonasi suara yang mempengaruhi arti sebuah pesan, penyampaian pesan yang singkat dan jelas sehingga mudah dimengerti, dan waktu yang tepat untuk berkomunikasi. Komunikasi verbal merupakan jenis komunikasi yang paling banyak digunakan dalam kehidupan bermasyarakat, di lingkungan sekolah dan di lingkungan kerja. Dalam lingkungan sekolah terdapat adanya interaksi antara murid dengan teman sekelasnya yang menggunakan percakapan lisan maupun tulisan untuk saling berkomunikasi (Kusuma, 2016).

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan vokalik, ekspresi wajah, kontak mata, bahasa tubuh, gerak isyarat, sentuhan penggunaan ruang atau jarak, waktu bagi individu untuk berkomunikasi. Deddy Mulyana (2020), menyatakan komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan untuk berkomunikasi yang dihasilkan individu secara keseluruhan.

Dalam berkomunikasi mayoritas manusia menggunakan komunikasi nonverbal karena komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih kental dan bersifat jujur dalam mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena terjadi secara spontan. Contohnya sentuhan, bersalaman antar sesama, menggenggam tangan lawan bicara, mengelus-elus, memukul orang lain, dan lainnya.

Ada beberapa model komunikasi interpersonal yaitu: model linear, merupakan model pertama dalam komunikasi interpersonal digambarkan sebagai bentuk yang linear atau searah, proses di mana seseorang bertindak terhadap orang lain. Ini adalah model lisan yang terdiri atas lima pertanyaan. Kelima pertanyaan tersebut berguna untuk mendeskripsikan urutan tindakan yang menyusun aktivitas berkomunikasi yaitu; siapa, apa yang dikatakan, sedang berbicara dimana, berbicara pada siapa, dan dampak dari pembicaraan tersebut.

Model interaktif, yaitu menggambarkan komunikasi sebagai proses di mana pendengar memberikan umpan balik sebagai respons terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Model interaktif menyadari bahwa komunikator menciptakan dan menerjemahkan pesan dalam konteks pengalaman pribadinya. Semakin banyak pengalaman seorang komunikator dalam berbagai kebudayaan, akan semakin baik pemahamannya terhadap orang lain. Model transaksional, yaitu menekankan pada pola komunikasi yang dinamis dan berbagai peran yang dijalankan seseorang selama proses interaksi. Salah satu ciri dari model ini adalah penjelasan mengenai waktu yang menunjukkan fakta bahwa pesan, gangguan, dan pengalaman akan berubah dari waktu ke waktu (Julia, 2013).

Proses komunikasi terjadi apabila seorang komunikator menyampaikan pesan kepada seorang komunikan sehingga terciptalah sebuah komunikasi, sehingga menciptakan proses komunikasi dimana proses tersebut menciptakan persamaan makna antara komunikator dengan komunikan. Proses komunikasi bertujuan untuk mewujudkan komunikasi yang efektif.

Proses komunikasi dapat terjadi apabila adanya interaksi antara manusia dengan manusia lainnya dan adanya pesan untuk mewujudkan motif komunikasi. Tahapan-tahapan proses komunikasi adalah; a) penginterpretasian yaitu menginterpretasikan sesuatu yang dipikirkan ke dalam sebuah pesan, b) penyanjian yaitu merubah pesan abstrak menjadi konkrit, c) pengiriman yaitu mengirim lambang komunikasi dengan peralatan jasmaniah atau alat pengirim pesan, d) perjalanan yaitu dari pesan dikirim hingga pesan diterima, e) penerima yaitu ditandai dengan penerimaan lambing komunikasi melalui peralatan jasmaniah, f) penyanjian balik yaitu sejak lambang komunikasi diterima sehingga berhasil dimengerti, g) penginterpretasin yaitu ketika lambang komunikasi berhasil dimengerti dan diuraikan kedalam bentuk pesan (Vardiansyah, 2004).

Vardiansyah (2004), menambahkan bahwa proses komunikasi dapat dilihat dari dua perspektif, a) psikologis, yaitu tahapan komunikator dalam mengubah pemikiran komunikan sehingga menjadi komunikasi atau pencocokan, kemudian hasil dari *encoding* atau pencocokan diaplikasikan kepada komunikan sehingga terjadilah komunikasi interpersonal, b) perspektif mekanis, yaitu tahapan komunikator dalam menyampaikan pesan baik secara verbal atau nonverbal.

Proses komunikasi dibedakan menjadi empat; a) proses komunikasi primer adalah penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang sebagai media, b) proses komunikasi sekunder adalah proses komunikasi dengan menggunakan alat sebagai media komunikasi, c) penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan titik terminal, d) proses komunikasi sirkular adalah penyampaian pesan dan terjadinya umpan balik dari komunikan kepada komuniaktor.

Menurut Syahrul Fajri (2016), indikator komunikasi interpersonal yaitu :a) keterbukaan, b) empati, c) dukungan, d) prilaku positif dan, e) kesamaan. Sedangkan indikator komunikasi interpersonal menurut De Vito antara lain sebagai berikut: a) keterbukaan adalah terbuka dengan orang yang ingin

berinteraksi, memberikan tanggapan kepada orang lain dengan jujur, b) empati adalah merasakan sesuatu seperti orang lain yang mengalaminya, c) sikap mendukung adalah hubungan interpersonal yang efektif dimana terdapat sikap saling mendukung, d) sikap positif adalah memiliki sikap positif terhadap pribadi masing-masing dan kepada orang lain, e) kesamaan adalah dimana para pelaku komunikasi interpersonal mempunyai nilai-nilai yang positif, sikap yang sopan santun, perilaku yang baik dan pengalaman yang sama (Nursalam, 2013).

Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran informasi dan akan memberikan *feed back* bagi pihak lain. Komunikasi memiliki banyak peran yang berhubungan dengan organisasi kerja, yaitu menjaga hubungan antar para pekerja dengan penuh arti. Tingkat komunikasi interpersonal karyawan dapat dilihat dari sikap yang bijaksana dan sopan santun, memberikan umpan balik, berbagi informasi, dan pola perilakunya dalam kelompok kerja sehari-hari.

### **Kinerja Guru**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan diartikan sebagai kinerja. Kinerja bisa juga diartikan sebagai hasil kerja. Direktorat Jendral Departemen Pendidikan (2008), menyatakan bahwa kinerja adalah prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau hasil unjuk kerja. Sedangkan guru adalah orang bertugas untuk memberikan pengajaran, pembimbingan, dan pelatihan kepada peserta didik.

Peranan guru dalam nuansa pendidikan adalah a) sebagai pendidik; b) sebagai pengajar; c) sebagai pembimbing; d) sebagai pelatih; e) sebagai penasihat; f) sebagai model dan teladan; g) sebagai korektor; h) sebagai organisator; i) sebagai motivator; j) sebagai fasilitator; k) sebagai pengelola kelas; l) sebagai mediator; dan m) sebagai evaluator (Kristiawan, 2017). Dalam Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 14 Tentang Guru dan Dosen Pasal 35 ayat (1) beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu

merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan serta melaksanakan tugas tambahan.

Menurut Supardi (2013), kinerja guru merupakan suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Jadi Kinerja guru adalah sesuatu yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik agar menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

Peraturan Pemerintah RI Tahun 2005 No. 19 disebutkan bahwa ada 7 (tujuh) komponen standar kompetensi guru, meliputi a) penyusunan rencana pembelajaran; b) pelaksanaan interaksi belajar-mengajar; c) penilaian prestasi belajar peserta didik; d) pelaksanaan tindak lanjut hasil; penilaian prestasi belajar peserta didik; e) pengembangan profesi; f) pemahaman wawasan kependidikan; g) penguasaan bahan kajian akademik sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam kegiatan pembelajaran diantaranya adalah kemampuan profesional yang meliputi penguasaan materi pembelajaran, strategi pembelajaran, penguasaan metode, penguasaan bimbingan dan penyuluhan serta penguasaan evaluasi pembelajaran (Nasution, 2003). Menurut Rosyada (2004), kegiatan guru di dalam kelas meliputi a) guru harus menyusun perencanaan pembelajaran yang bijak; b) guru harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa-siswanya; c) guru harus mengembangkan strategi pembelajaran yang membelajarkan; d) guru harus menguasai kelas; e) guru harus melakukan evaluasi secara benar.

Sementara itu menurut Daryanto (2005), peran guru dalam pembelajaran adalah membuat desain pembelajaran, penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, bertindak mengajar atau membelajarkan.

Kinerja guru penting untuk dievaluasi karena guru mengemban tugas profesional. Profesionalisme guru merupakan kondisi, nilai, dan kualitas suatu keahlian dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Guru yang profesional merupakan guru yang berkualitas, berkompotensi, dan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, serta mampu memengaruhi proses belajar mengajar siswa.

Untuk mengukur kinerja guru diperlukan sebuah alat pengukur kinerja guru. Saat ini pemerintah sedang menjalankan suatu program untuk meningkatkan kinerja dan mutu layanan pendidikan yaitu, dengan adanya Uji Kompetensi Guru (UKG) (Mulyasa, 2013). Melalui UKG diharapkan diperoleh gambaran dan pemetaan terhadap kompetensi serta kinerja guru sebagai dasar untuk melakukan pembinaan agar guru dan tenaga kependidikan lainnya dapat memenuhi standar pelayanan minimal (SPM).

Sejalan dengan itu, Rakhman, dkk (2005), menyatakan bahwa, kinerja guru dapat dinilai dari aspek kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru yang dikenal dengan kompetensi. Dalam UUGD 14/2005 pasal 8 dan Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang standar Kinerja Kepala Sekolah mengatakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu: 1) kompetensi pedagogic, 2) professional, 3) kepribadian dan 4) kompetensi sosial.

Indrafachrudi (2000), membagi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ke dalam dua kategori yakni: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang dalam menjalankan pekerjaannya, antara lain; motivasi dan minat, bakat, watak, sifat, usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi kinerjanya, antara lain; lingkungan fisik, sarana dan prasarana, imbalan, suasana, kebijakan dan sistem administrasi.

Menurut Rofijah (2017), kinerja dipengaruhi oleh komunikasi Interpersonal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi Interpersonal merupakan suatu proses kegiatan manusia yang terdiri dari dua orang atau lebih yang di dalamnya ada suatu proses pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain dan merupakan interaksi antara pribadi-pribadi yang terlihat secara utuh dan langsung satu sama lain dalam menyampaikan dan menerima pesan nyata agar dapat menggugah partisipasi satu sama lain yang diukur.

## HASIL PENELITIAN

### Proses komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kinerja guru

Analisis terhadap proses komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kinerja guru yang dilakukan dalam tahapan-tahapan proses komunikasi adalah; a) penginterpretasian yaitu menginterpretasikan sesuatu yang dipikirkan ke dalam sebuah pesan, b) penyajian yaitu merubah pesan abstrak menjadi konkrit, c) pengiriman yaitu mengirim lambang komunikasi dengan peralatan jasmaniah atau alat pengirim pesan, d) perjalanan yaitu dari pesan dikirim hingga pesan diterima, e) penerima yaitu ditandai dengan penerimaan lambang komunikasi melalui peralatan jasmaniah, f) penyajian balik yaitu sejak lambang komunikasi diterima sehingga berhasil dimengerti.

Penginterpretasian data suatu hal yang diinterpretasikan berupa motif komunikasi yang terjadi dalam diri komunikator. Proses penerjemahan motif komunikasi ke dalam pesan disebut *interpreting*. yaitu dari munculnya motif komunikasi hingga komunikator berhasil menginterpretasikan atau menerjemahkan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan ke dalam sebuah pesa.

Penyajian, tahapan ini masih ada dalam komunikator dari pesan yang bersifat abstrak berhasil diwujudkan oleh akal budi manusia ke dalam lambang komunikasi. Tahap ini disebut *encoding*, akal budi manusia berfungsi sebagai *encoder*, alat penyandi: merubah pesan abstrak menjadi konkrit.

Penyajian balik, tahapan selanjutnya adalah tahap penyajian balik. Tahap ini terjadi pada diri komunikan sejak lambang komunikasi diterima

melalui peralatan yang berfungsi sebagai *receiver* hingga akal budinya berhasil menguraikan tentang isi pesan tersebut, yang disebut sebagai proses *decoding*.

Penginterpretasian, tahap terakhir dalam proses komunikasi adalah penginterpretasian. Pada tahap ini, komunikan atau penerima pesan sudah menerima pesan dan berhasil menguraikan isi pesan tersebut, hingga kemudian menimbulkan umpan balik atau *feedback*.

Proses komunikasi terjadi apabila seorang komunikator menyampaikan pesan kepada seorang komunikan sehingga tercipta sebuah komunikasi, proses komunikasi tersebut dapat menciptakan persamaan makna antara komunikator dengan komunikan. Proses komunikasi dapat dilihat dari dua perspektif, a) perspektif psikologis, yaitu tahapan komunikator dalam mengubah pemikiran komunikan sehingga menjadi pencocokan, b) perspektif mekanis, yaitu tahapan komunikator dalam menyampaikan pesan baik secara verbal atau nonverbal.

Dalam proses komunikasi ada beberapa model komunikasi interpersonal yaitu: model linear, model pertama dalam komunikasi interpersonal digambarkan sebagai bentuk yang linear atau searah, proses di mana seseorang bertindak terhadap orang lain. Ini adalah model lisan yang terdiri atas lima pertanyaan. Kelima pertanyaan tersebut berguna untuk mendeskripsikan urutan tindakan yang menyusun aktivitas berkomunikasi yaitu; siapa, apa yang dikatakan, sedang berbicara dimana, berbicara pada siapa, apa dampak dari pembicaraan tersebut.

Model interaktif, menggambarkan komunikasi sebagai proses di mana pendengar memberikan umpan balik sebagai respons terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikan. Model interaktif menyadari bahwa komunikator menciptakan dan menerjemahkan pesan dalam konteks pengalaman pribadinya. Semakin banyak pengalaman seorang komunikator dalam berbagai kebudayaan, akan semakin baik pemahamannya terhadap orang lain.

Model transaksional, menekankan pada pola komunikasi yang dinamis dan berbagai peran yang dijalankan seseorang selama proses interaksi. Salah

satu ciri dari model ini adalah penjelasan mengenai waktu yang menunjukkan fakta bahwa pesan, gangguan, dan pengalaman akan berubah dari waktu ke waktu.

Strategi proses komunikasi yang diterapkan di SMPN 2 Lhokseumawe adalah komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal merupakan sarana untuk menyatakan bagaimana isi pikiran, perasaan dan maksud seseorang. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan vokalik, ekspresi wajah, kontak mata, bahasa tubuh, gerak isyarat, sentuhan penggunaan ruang atau jarak, dan waktu bagi individu untuk berkomunikasi.

Untuk mendapatkan efektivitas komunikasi interpersonal di SMPN 2 Lhokseumawe kepala sekolah menggabungkan kedua proses komunikasi perspektif psikologis dan mekanis, misalnya apabila ada guru yang harus dibina secara pribadi maka kepala sekolah lebih memilih komunikasi *face to face* dalam menyelesaikan masalah, karena ketika seseorang berkomunikasi secara langsung maka inti pembahasannya akan lebih mudah dipahami oleh komunikan dan lebih mudah menangkap aksi dan reaksi komunikator. Sebagaimana dalam Al-quran surah An-Nisa ayat 63 yang artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka Qaulan Baligha-perkataan yang berbekas pada jiwa mereka".

Kesimpulan isi kandungan ayat Al-quran di atas dapat kita pahami bahwa komunikasi itu harus tepat sasaran, komunikatif, *to the point*, dan mudah dimengerti. Maka dari itu kepala sekolah SMPN 2 Lhokseumawe sudah berupaya berkomunikasi dengan efektif, baik itu secara verbal dan nonverbal. Dalam proses komunikasi harus memperhatikan etika-etika dengan baik agar komunikasi bisa berjalan dengan lancar dan efektif. Dengan harapan sesuatu yang disampaikan mudah diterima dan mendapat respon yang baik pula.

Etika-etika tersebut antara lain: dengan perkataan yang benar, mulia, lemah lembut, ringan dan mudah dimengerti.

### **Efektivitas komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kinerja guru.**

Berdasarkan paparan data pada efektivitas komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kinerja guru di SMPN 2 Lhokseumawe, maka temuan hasil penelitiannya, untuk mencapai efektivitas komunikasi interpersonal di SMPN 2 Lhokseumawe kepala sekolah menerapkan komunikasi sebagai berikut: a) Keterbukaan; komunikasi interpersonal akan efektif jika kedua orang yang berkomunikasi dan berinteraksi untuk menanggapi secara jujur semua stimulus yang datang kepadanya.

Keterbukaan komunikasi dengan para guru dan karyawan yang ingin berinteraksi, dan memberikan tanggapan kepada karyawan dengan jujur, b) Empati; merasakan sebagaimana yang dirasakan oleh orang lain, memahami posisi mereka, dari mana mereka berasal, dimana mereka sekarang dan kemana mereka akan pergi. Komunikasi interpersonal membutuhkan empati ini untuk lebih mengeratkan hubungan dan mengubah persepsi mereka untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai bersama. Dan juga merasakan sesuatu seperti orang lain yang mengalaminya, c) Sikap mendukung; hubungan interpersonal yang efektif dimana terdapat sikap saling mendukung, d) Sikap positif; memiliki sikap positif terhadap pribadi masing-masing dan kepada orang lain, e) Kesamaan; dimana para pelaku komunikasi interpersonal mempunyai nilai-nilai yang positif, sikap yang sopan santun, perilaku yang baik dan pengalaman yang sama.

Komunikasi yang dilakukan di SMPN 2 Lhokseumawe sudah berjalan dengan baik. Komunikasi yang efektif sangat berpengaruh dalam lingkungan bekerja, apabila bawahan merasa nyaman dalam bekerja maka *feedback* yang didapatkan oleh sebuah organisasi sangat baik. Kepuasan dalam bekerja menentukan kinerja pegawai. Apabila seorang karyawan merasa puas dalam bekerja dan *reward* yang diperoleh juga sesuai maka kualitas sebuah organisasi itu baik.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa: proses komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kinerja guru yang diterapkan, ada dua perspektif komunikasi yang digunakan yaitu psikologis dan mekanis. Serta menggunakan dua jenis komunikasi verbal dan nonverbal, kedua jenis komunikasi tersebut digunakan berdasarkan kebutuhan yang terjadi di lapangan. Mengenai Efektivitas komunikasi interpersonal dalam peningkatan kinerja guru, untuk memperoleh komunikasi yang efektif maka ada beberapa indikator komunikasi interpersonal yang digunakan yaitu: keterbukaan, empati, dukungan, perilaku positif dan kesamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Rachman and others. Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman Perilaku Bullying Verbal Siswa. 2020.
- Benny, Usman. Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Kinerja Pegawai pada Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Palembang, Jurnal Media Wahana Ekonomika, Vol. 10, No.1, April 2013 : 1 -18, 10.1 (2013).
- Dani, Vardiansyah. (2008). Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar [http://repository.uinsu.ac.id/1109/5/Bab II.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/1109/5/Bab%20II.pdf).
- Daryanto. (2005). Administrasi Pendidikan Cet. III. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Jenderal Departemen Pendidikan. (2008). Buku Pedoman Penilaian Kinerja Guru. Jakarta: Depdiknas.
- Etty, Hasmayati. (2016). Model Komunikasi Orang Tua Tunarungu yang Memiliki Anak Mendengar, Journal of Chemical Information and Modeling,
- Fajri, Syahrul. (2006). Indikator Komunikasi Interpersonal. <<https://doi.org/10.13581/j.cnki.rdm.20161021.001>
- Ferry, Dfriadadi. (2015). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Atasan dan Bawahan . Samarinda: PT. Borneo Enterprisindo.
- Hafied, Cangara. (2014). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Indah, Tri Kusumawati. Komunikasi Verbal dan Nonverbal, Jurnal Pendidikan dan Konseling. 2016.

- Julia, T Wood. (2013). *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Karwati, E. dan Priansa, D. J. (2013). *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah: Membangun Sekolah yang Bermutu*, Alfabeta, Bandung.
- Kristiawan, M. Safitri, D., Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Deepublish. Yogyakarta
- Lutnas. (2006). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Edisi ke 10.
- Muhammad Arni. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhammad Yodiq. (2016). *Peran Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru di Sekolah Menengah Atas Islam Samarinda*, Ejournal Ilmu Komunikasi.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksa, Jakarta.
- Mulyasa. (2017). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nasution. (2003). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi. (2013). *Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak, Tata Bahasa Pendidikan*.
- Rosyada, D. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: PT. Kencana.
- Supardi. (2013). *Kinerja Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tiur Asi Siburian. *The Effect of Interpersonal Communication, Organizational Culture, Job Satisfaction, and Achievement Motivation to Organizational Commitment of State High School Teacher in the District Humbang Hasundutan, (North Sumatera, Indonesia: International Journal of Humanities and Social Science, 2013.*